

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis atau biasa disebut dengan maag merupakan suatu penyakit peradangan mukosa lambung yang bersifat akut atau kronik dengan karakteristik rasa tidak nyaman pada epigastrium, mual, muntah dan sendawa (Deswiasqa, 2017). Sakit maag adalah peningkatan produksi asam pada lambung yang menyebabkan terjadinya iritasi lambung. Salah satu penyakit ringan yang dapat disembuhkan dengan cara pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah sakit maag (Perkasa, 2020).

Menurut Sukasediati dalam (Damayanti, 2017) swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh orang awam untuk mengatasi penyakit atau gejala ringan penyakit yang dialami sendiri atau oleh orang sekitarnya, dengan pengetahuan dan persepsi sendiri tanpa bantuan orang yang ahli dalam bidang medis atau obat. Upaya swamedikasi yang dilakukan dapat berupa pengobatan dengan obat modern, obat herbal, atau obat tradisional. Maka dari itu perilaku swamedikasi ini banyak dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat.

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi, agar pelaksanaan swamedikasi mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai antara pengobatan dan gejala yang dialami oleh pasien (Meriati, 2013). Pengetahuan merupakan suatu hasil dari rasa ingin tahu menjadi tahu yang diperoleh dengan cara melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku atau tindakan dibentuk dari pengetahuan yang dimiliki seseorang. Rasa ingin tahu merupakan tahap awal dari terbentuknya suatu perilaku individu, sehingga akan menimbulkan pengetahuan yang baru pada orang tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Hasil Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 mencatat bahwa hasil persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri dengan keluhan kesehatan yang dialami menggunakan pengobatan modern sebesar 90,54% dan obat tradisional sebesar 20,99%. Data tersebut juga didukung dengan adanya indikator kesehatan pada BPS yang mendapatkan hasil persentase penduduk yang melakukan swamedikasi sebesar 61,05% dan persentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke

dokter) sebesar 49,29% pada tahun 2014. Dengan kata lain, perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi di Indonesia ini masih relatif besar dibanding dengan berobat ke dokter (BPS, 2016). Sementara hasil riset kesehatan dasar (Kemenkes RI) tahun 2013 mendapat hasil Rumah Tangga (RT) yang menyimpan obat keras sebesar 35,7% dan antibiotik 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia terhadap sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia, untuk layanan pasien rawat inap tingkat lanjut sampai dengan 31 desember 2016, terkait masalah gangguan pencernaan yang berada pada urutan ketiga dari sepuluh gangguan penyakit lainnya dengan kasus mencapai 380,744 (Kemenkes RI, 2017). Hasil data pola penyakit pasien rawat jalan di Puskesmas yang berumur 60-69 tahun di Kabupaten Sleman tahun 2016 terkait penyakit gastritis berjumlah 1.731 kasus dengan persentase 1,75% (BPS, 2017).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Mulat (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit gastritis di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar, secara umum termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (85,0%). Namun, terdapat pengetahuan tentang gastritis dalam kategori kurang baik yaitu 9 responden (15,0%), sedangkan sikap masyarakat terhadap penyakit gastritis di wilayah kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar, juga termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (98,3%), sedangkan yang memiliki sikap yang buruk sebanyak 1 responden (1,7%). Penelitian juga dilakukan oleh Perkasa (2020) yang mendapatkan hasil analisis statistik korelasi diperoleh nilai 0,347 yang menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag memiliki hubungan sedang dengan arah korelasi positif yang artinya kedua variabel tersebut memiliki jenis hubungan yang searah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian yang dilakukan yaitu di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, dengan periode penelitian yaitu tahun 2021, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang telah divalidasi, serta metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah melalui *link google form*.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi maag di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.
- b. Mengetahui gambaran perilaku masyarakat tentang swamedikasi maag di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran dan memperkaya pengembangan kajian ilmu pengetahuan di bidang kefarmasian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada masyarakat di Padukuhan Cokrogaten, Desa Bimomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap perilaku pengobatan sendiri (swamedikasi) pada penyakit maag. Diharapkan mahasiswa lebih berfikir kritis dan menumbuhkan kesadaran untuk peduli terhadap kesehatan diri dari penyakit maag.
- b. Bagi masyarakat dan institusi, untuk mengetahui gambaran informasi bahwa pengobatan sendiri (swamedikasi) maag sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Penelitian ini menjadi sarana agar masyarakat dapat berkontribusi terhadap pengobatan sendiri yang lebih rasional.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan guna meneliti permasalahan dengan topik serupa, yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku pengobatan sendiri (swamedikasi) pada penyakit maag.

D. Keaslian penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap upaya swamedikasi maag sebelumnya pernah diteliti, adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020.	2020, Malang	Penelitian langsung dengan metode <i>survey</i> .	Seluruh mahasiswa tahun ajaran 2019/2020.	Penelitian ini menghasilkan pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang dijadikan Alasan Tinjauan Penelitian
2.	Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Gastritis pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan.	2016, Makassar	Penelitian korelasi deskriptif (<i>descriptive corelational</i>) dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Seluruh mahasiswa jurusan keperawatan UIN Alauddin Makassar angkatan 2013 yang masih aktif.	Penelitian ini menghasilkan pengaruh hubungan antara pengetahuan perilaku pencegahan gastritis pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan
3.	Hubungan Pengetahuan Melalui Iklan Obat (Maag) Terhadap Sikap Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Pengobatan Maag Pada Masyarakat di Dusun V Desa Binjai Baru Kecamatan Talawi.	2016, Medan	Penelitian dengan metode potong silang (<i>cross sectional</i>)	Seluruh masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih dalam pemilihan umum di Dusun V Desa Binjai Baru Kecamatan Talawi.	Penelitian ini menghasilkan hubungan pengetahuan melalui iklan maag terhadap sikap untuk swamedikasi pengobatan maag di Dusun V Desa Binjai Baru Kecamatan Talawi.
4.	Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar.	2014, Makassar	Penelitian deskriptif.	Masyarakat yang memenuhi kriteria sebanyak 70 responden.	Penelitian ini menghasilkan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit gastritis di wilayah kerja puskesmas Barombong Kota Makassar.
5.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	2011, Surakarta	Penelitian observasional dengan rancangan penelitian deskriptif serta pendekatan <i>cross sectional</i> .	Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Penelitian ini menghasilkan hubungan tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi maag pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.